

FAKTOR PENDORONG ORANG TUA DALAM MENDUKUNG MAHASISWA BERPRESTASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM TAHUN 2024

Noer Fathia Aini¹, Budiaman², Sujarwo³

^{1,2,3}Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta

¹noerfathiaaini@gmail.com, ²budiaman@unj.ac.id, ³sujarwo-fis@unj.ac.id

ABSTRACT

This Study was conducted to determine factor of parental roles in supporting high achieving students in the Faculty of Social and Legal Science in 2024. This study aims to determine what the factor of parental roles in supporting high achieving students in the Faculty of Social and Legal Science in 2024. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach, and data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature review. The result of the study indicate that forms of parental roles in supporting high-achieving students in the Faculty of Social and Law Sciences in 2024 are realized in six main interconnected forms, namely: 1) Physical needs, 2) Social needs, and 3) Psychological needs.

Keywords: The Factor of parents, supporting of parents, high-achieveing students

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui faktor pendorong orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi fakultas ilmu sosial dan hukum tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor pendorong orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi fakultas ilmu sosial dan hukum tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi fakultas ilmu sosial dan hukum tahun 2024 adalah bentuk-bentuk peran orang tua terwujud dalam enam bentuk utama yang saling terhubung diantaranya adalah 1) Kebutuhan fisik, 2) Kebutuhan sosial, 3) Kebutuhan psikis.

Kata Kunci: Faktor Orang tua, Dukungan Orang Tua, Mahasiswa Berprestasi

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi masyarakat untuk penguasaan ilmu tingkat tinggi. Perguruan tinggi memiliki fungsi sebagai penghasil agen-agen

perubahan yang mampu mendorong dan memelopori perubahan dalam berbagai aspek menuju masyarakat modern (Sihite & Saleh, 2019). Pendidikan tinggi adalah jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan

program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Kementrian Hukum dan HAM, 2012).

Di dalam perguruan tinggi terdapat peserta didik juga seperti halnya sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas, peserta didik di perguruan tinggi disebut dengan Mahasiswa. Mahasiswa merupakan panutan di masyarakat berdasarkan atas pengetahuannya, status pendidikan yang ditempuh, aturan yang ditaati, dan ranah pola pikirnya (Syaiful, 2023). Mahasiswa di perguruan tinggi bukan hanya sekedar untuk belajar dan menuntut ilmu, namun seringkali mahasiswa mengisi waktunya untuk memberikan pencapaian-pencapaian yang mereka lakukan selama kuliah, yaitu seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba, dan pencapaian lainnya. Mahasiswa yang seringkali mengumpulkan hasil pencapaiannya dari kegiatan tersebut disebut dengan mahasiswa berprestasi. Mahasiswa berprestasi menurut departemen pendidikan nasional mahasiswa berprestasi adalah mahasiswa yang memiliki pencapaian prestasi yang tinggi, baik di akademik maupun non

akademik, selain itu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, memiliki kepribadian yang positif serta memiliki berjiwa Pancasila (Nasional & Pendidikan, 2007).

Maka dari itu dalam pendidikan tinggi memberikan wadah bagi mahasiswanya untuk tergerak menjadi mahasiswa berprestasi dengan cara mengapresiasi dan mendukungnya dengan dilakukan ajang pemilihan mahasiswa berprestasi. Ajang kompetisi mahasiswa berprestasi dilakukan setiap tahunnya di perguruan tinggi serentak secara nasional. Ajang kompetisi Mahasiswa berprestasi ini memiliki beberapa tahapan sebelum masuk ke tingkat nasional atau secara serentak di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Termasuk salah satunya Universitas Negeri Jakarta, mengadakan kompetisi pemilihan mahasiswa berprestasi. Dalam ajang pemilihan berprestasi tersebut memiliki beberapa alur yang dimulai dari tingkatan program studi, lalu ke fakultas, dan ke tingkat universitas.

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2024 memiliki sejumlah mahasiswa yang berhasil memiliki

pencapaian prestasi yang mencerminkan mereka memiliki dedikasi yang baik terhadap kampus dan dirinya sendiri. Data prestasi yang direkap sekaligus memberikan apresiasi terhadap mahasiswa yang berprestasi dari akun Instagram @akusahabatkarya yang merupakan dari program kerja departemen pendidikan dan penalaran BEM Fakultas Ilmu sosial dan hukum yang tercatat 47 mahasiswa yang menghasilkan prestasi-prestasi dari berbagai prodi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Masing masing prodi memiliki perwakilan mahasiswa yang berprestasi dari berbagai lomba yang diikuti, mulai dari debat, esai, cerdas cermat, dll. Adapun dari program studi Pendidikan PKN tercatat 6 mahasiswa yang mengukir prestasi, dari program studi Pendidikan IPS tercatat 5 mahasiswa, Humas dan Komunikasi Digital tercatat 3 mahasiswa, Ilmu Komunikasi tercatat 6 mahasiswa, Usaha Perjalanan Wisata tercatat 2 mahasiswa, Geografi tercatat 13 mahasiswa, Pendidikan Geografi tercatat 1 mahasiswa, Sosiologi tercatat 10 mahasiswa, Pendidikan Agama Islam tercatat 8 mahasiswa,

dan pendidikan sejarah tercatat 5 mahasiswa.

Melihat peluang banyaknya mahasiswa yang menghasilkan sebuah prestasi fakultas ilmu sosial dan hukum memberikan kesempatan ajang kompetisi mahasiswa berprestasi yang menjadi tolak ukur mahasiswa unggul dikarenakan dalam pemilihan mahasiswa berprestasi ini dipilih dalam beberapa kriteria, yaitu bukan hanya dilihat dari IPK (indikator pencapaian kumulatif) yang tinggi saja, namun kriterianya dilihat dari : IPK, karya tulis ilmiah, aktif dalam kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kuliker, dapat berbahasa Inggris dengan baik, serta kepribadian (Tairas & Haryani, 2014).

Selain dalam pencapaian akademik dan non akademik dalam mendukung menjadi mahasiswa berprestasi, ada lingkungan juga yang tentunya agar menjadi mahasiswa berprestasi, lingkungan atau madrasah pertama bagi pendidikan seorang anak adalah orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak sehingga anak tersebut memiliki kepercayaan yang luar biasa untuk mendapatkan hasil prestasi yang baik. Peran orang tua yang akan menjadi

pondasi dasar bagi perkembangan kemajuan seorang anak dalam hal apapun termasuk dalam hal berprestasi.

Menurut kartono dalam (Arsini et al., 2023) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. (Arsini et al., 2023) juga menyebutkan bahwa orang tua memiliki tugas dan peran terhadap anaknya, yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan kedewasaan kepada norma-norma yang baik, membantu memberikan potensi, teladan dan mengembangkan pertumbuhan anak.

Ketika anak sudah menjadi awal dewasa seperti memasuki perkuliahan orang tua seharusnya tetap mendukung anak dalam perkuliahan atau mencapai keberhasilannya karena peran orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak dalam memasuki dunia perkuliahan yang sebetulnya masih butuh pengawasan, dukungan, dan motivasi agar tumbuh dengan baik.

Penelitian bastian dalam (Alfikalia, 2017) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam

kehidupan mahasiswa sulit untuk dioperasionalisasikan jika dibandingkan daripada saat siswa berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Leuwol et al., 2024) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa peran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi mahasiswa/i program studi pendidikan bahasa Inggris. Penelitian lain sependapat juga yang ditulis oleh (Oktafiani et al., 2024) Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara peran ayah terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatnya motivasi mahasiswa, namun dalam pemaparan masalah diatas belum ditemukannya peran orang tua dalam mendukung mahasiswa dalam ajang kompetisi mahasiswa berprestasi, padahal seharusnya mahasiswa juga harus dibimbing, diberikan motivasi dan bantuan finansial untuk melakukan kompetisi tersebut. Disisi lain juga terdapat hambatan seperti keterbatasan orang tua bukan hanya dari sisi finansial namun dalam memahami proses pemilihan kompetensi mahasiswa berprestasi

tersebut. Selain itu juga, mayoritas peneliti berfokus pada pencapaian Pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pemaparan masalah, peneliti dapat simpulkan bahwa peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai “Faktor pendorong orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi fakultas ilmu sosial dan hukum UNJ Tahun 2024”.

B. Metode Penelitian

Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai faktor orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ Tahun 2024, maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan 6 informan, yaitu 3 salah satu orang tua dari mahasiswa berprestasi dan 3 informan mahasiswa berprestasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor pendorong Orang Tua dalam mendukung Mahasiswa Berprestasi di dalam ajang kompetensi mahasiswa berprestasi tahun 2024 di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan pokok atau wajib yang harus dipenuhi. Hal yang termasuk dalam kebutuhan fisik adalah sandang, pangan, dan papan. Apabila kebutuhan fisik ini tidak dapat dipenuhi atau tercukupi maka orang tersebut dikatakan kurang dalam mendapat dukungan sosial. Seperti halnya membantu dalam ketersediaan tempat tinggal yang layak dan kondusif untuk belajar yang dilakukan oleh informan ibu SM dalam wawancaranya: “Iya ada kamar khusus untuk kamarnya dia sendiri.” Dalam wawancaranya ibu SM menjelaskan bahwa beliau menyediakan ruangan khusus untuk tempat belajarnya, yaitu kamar pribadi untuk anaknya agar anaknya fokus untuk belajar dan belajar menjadi nyaman.

Selain tempat tinggal juga faktor dukungan orang tua dalam

kebutuhan fisik, yaitu seperti menyediakan fasilitas penunjang belajar, seperti laptop seperti halnya yang diberikan keterangan oleh ibu SM: *"Ada, internet ada, wifi ada. Laptop mah juga ada."*

Dalam keterangannya ibu SM menjelaskan bahwa beliau juga memberikan fasilitas penunjang pembelajaran, seperti memberikan laptop, kuota internet. Selain itu yang lebih penting adalah dari kebutuhan fisik untuk memastikan kebutuhan pokok seperti makanan sudah terpenuhi atau belum, seperti uang jajannya apakah mencukupi atau tidak seperti yang dikatakan oleh informan bapak SBN: *"Selalu bapak tanya itu."* Dalam wawancaranya dia dengan tegas menjawab selalu menanyakan kondisi kebutuhan sehari-harinya apakah uang yang digunakan untuk kebutuhannya sehari-hari atau jajan masih cukup atau tidak.

Sebagai seorang anak pastinya akan mengingat selalu apa yang pernah orang tuanya berikan begini tanggapan Yulia Maharani: *"Ya pasti, setiap hari menanyakan apakah uang jajannya cukup ga untuk makan jangan dan sampai ga bilang."* Dalam wawancaranya Yulia

mengatakan bahwa orang tuanya selalu menanyakan untuk memastikan kebutuhan pokoknya terpenuhi atau tidak jangan sampai dia tidak mengabarkan kepada orang tuanya jika uangnya sudah habis hal tersebut wajar dilakukan dikarenakan Yulia merupakan seorang anak yang merantau dari daerah tempat asalnya dan sebagai orang tua pastinya sangat khawatir terhadap anaknya.

2) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial dalam hal ini adalah aktualisasi diri atau seperti halnya adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi. Ketika seseorang yang berhasil dalam interaksi sosial atau terkenal di dalam lingkungan sosial maka cenderung berhasil dalam mengaktualisasikan dirinya atau bisa dikatakan kebutuhan sosialnya tercukupi. Seperti halnya sebagai orang tua memberi dukungan ketika anaknya mengikuti kegiatan sosial relawan atau kegiatan yang positif, seperti halnya yang dilakukan informan berikut: *"Iya mendukung sekali*

lah, karena anak saya tahu syahril, jadi setiap dia ingin apapun saya sebagai ayahnya mendukung gitu, ga pernah engga....” (Bapak DD dalam wawancaranya, Minggu 12 Oktober 2025)

Dalam keterangan tersebut orang tua dari mahasiswa berprestasi menjelaskan bahwa mereka sangat mendukung anaknya dalam kegiatan positif karena sebagai orang tua mendukung anaknya untuk menjadi seorang anak yang berkembang. Begitupun sama halnya dengan jawaban yang diberikan oleh Akbar:

“Iya menyetujui.”

Dalam keterangannya sebagai seorang anak, Akbar mengakui dalam kegiatan hal positif pasti dibolehkan oleh ibunya, namun berbeda halnya dengan keterangan yang diberikan oleh informan Yulia Maharani diperbolehkan asal dengan pertimbangan-pertimbangan lain, berikut penjelasannya:

“Iya menyetujui dengan pertimbangan tadi, misalnya

kayak emm jarak, terus dana juga semisal kalo untuk hal positif tapi jarak jauh emm misal gaada yang terlibat orang-orang yang dipercaya tuh, orang tua saya tidak membiarkan untuk ikut itu kek gitu.”

Dalam wawancaranya dia memberi keterangan bahwa diizinkan dalam kegiatan positif asal dengan pertimbangan tertentu. Berbeda halnya juga dengan Muhammad Syahril:

“Iya pasti menyetujui tapi bertahap, kadang belum menyetujui dulu, yang saya bilang kalo ke luar kota, waktu awal mula kita mau mandiri itu masih belum direstui gitu, pertama kali kita mau ke luar negeri belum direstui juga, tapi lambat laun ketika kita bisa menguatkan dan mengungkapkan pendapat pribadi kita, tujuan kita pasti diizinkan juga kok.”

Dalam keterangannya dia menjelaskan bahwa untuk kegiatan yang positif itu diperbolehkan namun ada tahapannya untuk bisa diizinkan misalnya untuk

berkegiatan di luar negeri itu ada tahapannya untuk meminta izinnya tidak bisa langsung diizinkan oleh orang tuanya namun dengan dia memberikan bukti kalau berpergian ke luar kota atau ke luar negeri itu memberikan hasil yang positif maka lambat laun diizinkan oleh orang tuanya. Selain dalam memberikan dukungan terhadap anak dalam mengikuti kegiatan sosial yang positif. Faktor dukungan orang tua dalam kebutuhan sosial juga terdapat kebebasan dalam menjalin hubungan dengan teman yang positif, yang dijelaskan dalam wawancaranya bapak DD:

“Eee untuk bersosialisasi sih saya tidak menentang atau membatasi yah, berarti saya engga, syahril mau bergaul dengan siapa pun, mau apa pun saya ga pernah melarang karena dia udah dewasa, tau lah mana yang baik mana yang engga, gitu aja jadi sekarang saya udah tau 100% dan dia juga udah tau malah saya ngedukung. Dalam

keterangannya bapak DD menjelaskan bahwa beliau memberikan kebebasan untuk bersosialisasi tanpa ada batasan tertentu, syahril diperbolehkan untuk bergaul atau berteman dengan siapapun bapak DD sebagai orang tua Syahril sudah memberikan kebebasannya karena anaknya sudah besar dan sudah bisa menentukan mana yang baik dan tidak. Namun berbeda halnya dengan keterangan yang diberikan oleh bapak SBN yang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman kepada siapapun, berikut penjelasannya: “Bapak memberikan keterbatasan, tidak boleh berteman bersama cowok-cowok dulu.” Bapak SBN menjelaskan bahwa beliau memberikan kebebasan kepada anaknya terutama pada anak perempuannya yang masih mengenyam pendidikannya untuk tidak berteman kepada lawan jenisnya atau laki-laki terlebih dahulu. Keterangan tersebut dibenarkan oleh anak

bapak SBN, Yulia Maharani:
“Ada-ada nih anak disini juga tidak boleh pulang lebih dari jam 10 malam disini, emm tidak boleh berpacaran , ee yaitu kalo keluar kemanapun kalo ga sama saudara, kalo sendirian harus nginfoin ke saudara lagi dimana gitu, jadi semisal emang belum pulang dibilangin lagi dimana dan kalo pergi yang jauh bilang konfirmasi ke sini rumah di konfirmasi ke rumah dari orang tua gitu sih.”

Dikarenakan Yulai tidak tinggal bersama orang tuanya, ia tinggal bersama saudara dan kakanya di daerah Jakarta Selatan, ada batasan-batasan tertentu yang memang harus dia patuhi.

Dalam kebutuhan sosial selain, dukungan dan kebebasan dalam berteman, ada juga pengakuan dari lingkungan ketika anaknya mendapatkan suatu pencapaian, bapak DD dalam wawancaranya: *“Kalo dari tetangga apalagi dari temen-temen saya itu, yah pengen banget lah selalu membangga-bangga kan saya sebagai*

orang tuanya kan, nah karena sekarang ada media sosial apa-apa di upload jadi akhirnya pada tau gitu , jadi ya, yak jadi kalo di lingkungan bener-bener lah saya itu puas banget dengan pujian-pujian tetangga.....”

Dalam keterangannya beliau menjelaskan bahwa dari lingkungan sekitar beliau mendapatkan pengakuan seperti pujian dari teman-teman dan tetangganya,

3) Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis dalam hal ini adalah seperti rasa ingin tahu, rasa aman, dan keagamaan atau religious. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka dukungan dari orang lain atau orang tua sangat diperlukan untuk menghadapi masalah, secara ringan atau berat. Salah satu halnya adalah memberikan pendampingan kepada anak, ketika anaknya mengalami kegagalan atau terdapat masalah pribadi Seperti halnya yang diberikan keterangan dari bapak SBN:

"Iya jelas lah jelas." Bapak SBN memberikan keterangan bahwa ketika anaknya sedang gagal ataupun sedang sedih mereka sangat bersedia menjadi tempat ngobrolnya dan akan memberikan nasihat kepada anaknya. hal tersebut juga sama yang diberikan keterangan oleh ibu SM: *"Bersedia, tapi dia ga pernah curhat sama ibunya hehehe."* Dalam keterangannya ibu SM menyatakan bahwa beliau bersedia untuk menjadi tempat ngobrolnya ketika anaknya bersedih namun beliau menambahkan menambahkan bahwa anaknya tidak pernah bercerita kepada ibunya. Hal tersebut benar adanya ketika dalam wawancara sebagai anak ibu SM, yaitu Akbar memberikan keterangan sebagai berikut:

"Lebih sering ke teman sih, hmm gimana ya ngomongnya karena yaa ada beberapa hal mungkin karena pengaruh ini kali ya Pendidikan terakhir orang tua juga pengaruh kali ya jadi, ada beberapa hal tuh, ya ceritanya tuh kadang-kadang

suka ga ngerti gitu, kayak kalo kita cerita, bukan merendahkan yak, tapi kan takutnya kan bikin pikiran aja gitu kan bikin nambah pikiran jadi ya, lebih curhat ke temen. Karena ada beberapa hal yang mungkin kurang paham." Dalam wawancaranya ketika ditanyakan ketika gagal dalam mengikuti kompetensi mawapres atau lainnya dia lebih terbuka kepada temannya, sambil merenungkan jawabannya dan dia menambahkan juga bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh ke dalam hal diskusi mengenai pendidikan, seperti halnya ketika ia berdiskusi kepada orang tuanya, orang tua kadang kurang memahami apa yang sedang diceritakannya, dan takut kalau ketika gagal itu akan menambah beban pikiran untuk orang tuanya.

Berbeda halnya dengan Yulia Maharani dalam wawancaranya: *"Sangat, orang tua tuh sangat memberikan ruang aman dan balik lagi karena ayah saya sering*

mantau juga yah, cerita ke orang tua itu kek nikmat banget, nikmat yang ga semua orang bisa rasain yahh, yahh mungkin itu adalah nikmat yang Allah kasih ke saya.” Dalam keterangannya Yulia menyatakan bahwa orangtuanya sangat memberikann ruang aman untuk bercerita ditambahnya orang tuanya sering memperhatikannya dan menurutnya itu adalah hal yang sangat berharga sekali ketika orang tua menjadi tempat aman untuk bercerita dan suatu nikmat dari Tuhan. Selain memberikan ketersediaan untuk menjadi tempat bercerita dan memberikan ruang aman, satu hal lagi yang memberikan dukungan kepada anaknya untuk lebih mengenali dirinya atau minat bakatnya serta rasa ingin tahunya kepada dunia perkuliahan, hal tersebut dilakukan oleh bapak DD: *“Bahkan sampai sekarang pun saya sampai sekarang pun tidak menyarankan dia untuk bekerja, bahkan mencari sampingan kalo mau dilanjut*

S2 tetep fokus belajar, gitu, apa yang kurang diperbaiki, jadi saya melarang sekali lah untuk bekerja gitu, karena kalo sampe kerja kan otomatis karena dia ingin sekali ke S2 kuliah lagi gitu loh, jadi saya tambah bangga, mendukung, andai kata dia belum bisa kuliah lagi saya sebagai orang tua malah bangga banget gitu....” Dalam keterangannya beliau menjelaskan bahwa sangat mendukung kepada anaknya untuk mendalami lebih dalam mengenai minat dan bakatnya untuk bisa lanjut S2 dan tetap fokus untuk belajar jangan mencari pekerjaan terlebih dahulu, dan sebagai orang tuanya beliau tahu bahwa anaknya ingin melanjutkan kuliahnya dan mampu untuk mencapainya.

Pembahasan

Faktor pendorong orang Tua dalam mendukung Mahasiswa Berprestasi di dalam ajang kompetensi mahasiswa berprestasi tahun 2024 di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ

1) Kebutuhan Fisik

Hasil temuan penelitian dalam kebutuhan fisik terdapat pemenuhan ketersediaan tempat tinggal yang layak dan kondusif untuk belajar, secara eksplisit memberikan kebutuhan fisik kepada anaknya dengan memberikan kamar khusus untuk anaknya belajar hal ini sesuai dengan pendapat Stanley dalam (Hanifah, 2021) bahwa penyediaan kamar khusus untuk belajar agar fokus, sedangkan ditemukan juga informan memberikan kondusitas waktu dengan memanfaatkan waktu malam untuk belajar terhadap anaknya walaupun belum menyediakan ruangan yang khusus karena kondisi ngekos bersama, hal ini peneliti menemukan hasil adaptif kreatif terhadap kebutuhan fisik anaknya.

Kemudian kebutuhan fasilitas penunjang belajar, seperti laptop informan dengan eksplisit memberikan keterangan bahwa telah menyediakan laptop untuk anaknya ketika sebelum masuk

ke dalam dunia perkuliahan,serta akses tambahan seperti Wi-Fi dan kuota untuk menunjang kebutuhan belajarnya sesuai dengan pendapat Stanley dalam (Hanifah, 2021)

Selanjutnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan seperti pemberian uang saku menunjukkan hasil bervariasi, ada yang memberikan uang saku harian kepada anaknya dengan mempercayakan anaknya untuk bisa mengatur uang sakunya, sedangkan bapak SBN dengan secara rutin mempertanyakan kondisi keuangan anaknya secara rutin, informan ibu SM memberikan pemenuhan dalam bentuk bekal makanan bukan dalam bentuk uang. Secara keseluruhan dalam kebutuhan fisik ini sejalan dengan pendapat Stanley dalam (Hanifah, 2021) bahwa pemenuhan kebutuhan fisik wajib dilakukan oleh orang tua walaupun dengan karakteristik masing-masing dalam pemenuhan kebutuhan fisik terhadap anaknya. bahwa

dalam kebutuhan fisik ini juga bisa terjadi adaptif dalam pemenuhannya dan bersifat kontekstual.

2) Kebutuhan Sosial

Hasil temuan penelitian dalam kebutuhan sosial seperti memberikan dukungan terhadap kegiatan sosial yang positif semua informan orang tua mengizinkan anaknya untuk aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mengembangkan dirinya sesuai dengan pendapat Stanley dalam (Hanifah, 2021), namun dalam hal ini terdapat hasil yang bervariasi bahwa informan dengan eksplisit dan tegas mengizinkan anaknya tanpa syarat untuk bisa aktif dalam mengikuti kegiatan yang positif, bahwa ada juga yang memberikan perizinan namun dalam bersyarat dan melalui tahapan-tahapan, ketika anaknya dikarenakan melihat kondisi ekonomi dan keadaan tempat kegiatan tersebut di luar negeri, sama halnya dengan bapak SBN yang mengizinkan

anaknya untuk bisa berkegiatan namun ada syarat.

Selanjutnya dalam memberikan kebebasan untuk berteman hasil temuan penelitian yang didapatkan terdapat keberagaman, dengan memberikan legitimasi penuh kepada anaknya karena mereka sudah tau yang baik dan tidak. Ditemukan juga bahwa masih terdapat orang tua yang memberikan protektif dan batasan jelas dikarenakan anaknya perempuan dan berada di perantauan jauh dari orang tua keberagaman ini disebabkan karena perbedaan gender yang persepsi orang tua untuk memastikan anaknya berada dalam lingkungan yang sehat.

Kemudian mengenai pengakuan dari keluarga dan lingkungan hasil temuan penelitian, menemukan bahwa terdapat pemberian pengakuan secara langsung dan tidak langsung. Pengakuan langsung yang didapatkan oleh informan syahril bahwa dirinya mendapatkan pengakuan dari lingkungan terdekatnya seperti

teman sebayanya. Sedangkan pengakuan sumber tidak langsung di dapatkan oleh informan bapak DD dan Ibu SM bahwa teman terdekatnya memberikan pengakuan apresiasi terhadap anaknya, seperti dari tetangga. Dalam hasil penelitian dalam kebutuhan sosial mengenai dorongan kepada anak untuk melakukan kegiatan positif bersifat dinamis dan ada tahapan-tahapannya yang bertujuan untuk melindungi anak tersebut, dalam pertemanan juga disesuaikan dengan konteks gender, budaya dan nilai keluarga, serta dalam mendapatkan pengakuan dan apresiasi orang tua menjadi jembatan untuk anaknya untuk memperluas validitas sosial.

3) Kebutuhan Psikis

Hasil temuan penelitian menemukan bahwa dalam kebutuhan psikis seperti mendampingi anak dalam menghadapi kegagalan atau masalah yang dihadapi anak semua informan orang tua memberikan ketersediaannya

terhadap anaknya namun terdapat kesenjangan yang ditemukan hal tersebut dikarenakan tidak ingin membebani orang tuanya dan terdapat kesenjangan umur dan pendidikan yang ditempuh orang tuanya sehingga permasalahan yang dihadapinya tidak sepenuhnya orang tuanya memahami permasalahannya. Sedangkan informan Syahril untuk mengenai kegagalan mengenai lombanya jarang memberitahu ke orang tuanya, hanya kemenangannya saja yang ia ceritakan kepada orang tuanya. Dalam menjawab ini syahril memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri dan menceritakan kepada temannya hal gagal dalam perlombaan itu jarang diceritakan kepada ayahnya hanya hal-hal krusial saja, seperti meminta perizinan yang jauh atau masalah perencanaan kehidupan. Hal ini menunjukkan pola internalisasi bahwa syahril bisa mengelola masalah pribadinya sendiri dan untuk menghindari

kekecewaan terhadap orang tuanya mengenai kegagalan atau disebut dengan *self protection*, untuk melindungi dirinya agar terasa aman sesuai dengan pendapat Stanley dalam (Hanifah, 2021) bahwa kebutuhan psikis yang dibutuhkan adalah rasa aman dengan cara menghindari potensi konflik atau penilaian negatif. Sedangkan berbeda lagi halnya dengan Yulia Maharani ketika sedang mengalami kegagalan ia menceritakannya kepada orang tuanya dan orang tuanya tidak menghakimi mengenai kegagalannya dan memberikan semangat kepadanya. Hal ini menunjukkan penemuan bahwa terjadi komunikasi dua arah yang efektif dan orang tuanya memberikan ruang yang aman untuk bercerita dan kesediaan saja tidak cukup namun persepsi untuk memahami anak dan tidak menghakimi itu lebih penting.

Kemudian dalam kebutuhan psikis ada juga yang harus orang tua dampingi untuk

pencapaian anaknya agar anak tersebut merasa terdukung, hasil temuan penelitian menemukan dalam wawancara bapak DD yang mengatakan bahwa beliau mendukung untuk cita-cita anaknya untuk ke jenjang perkuliahan selanjutnya, melarang anaknya untuk bekerja dan fokus untuk belajar hal ini dapat memenuhi kebutuhan psikisnya akan pengakuan kompetensi anaknya bahwa beliau juga yakin kalau anaknya bisa meneruskan sekolahnya, dan ini bisa menjadi penyemangat syahril untuk menggapai cita-citanya, dalam penemuan informan bapak SBN dan Ibu SM juga menyatakan bahwa beliau bersedia untuk mendampingi anaknya untuk menggapai cita-citanya.

D. Kesimpulan

Adapun faktor pendorong orang tua dalam mendukung mahasiswa berprestasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta tahun 2024 adalah kebutuhan fisik, yaitu kecenderungan dengan eksplisit

dan adaptif. kebutuhan sosial, yaitu cenderung orang tua mengizinkan anaknya secara eksplisit, bertahap, dan ada batasan-batasan tertentu sesuai dengan kondisi gender, budaya, dan ekonomi dan nilai, kebutuhan psikis terdapat self protection yang dilakukan oleh anak ketika orang tuanya tidak ingin mendengarkan anaknya gagal, ada juga yang merasa aman, dan ada juga yang lebih bercerita kepada temannya karena takut membenai orang tuanya dan kurangnya memahami kondisi anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia. (2017). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 No.1, 42–54.
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Hanifah, N. (2021). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Harga Diri Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Thesis*, 120. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16099/2/191804083-NenyHanifah-Fulltext.pdf>
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Undang Undang*, 18.
- Leuwol, N. V., Zalzabila, F., Salay, R., Bonggoibo, E., Hosyo, Y., & Kelmaskosu, R. (2024). Peran Keluarga terhadap Prestasi Mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Victory Sorong. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(4), 670–674.
- Matindas, W., Sailah, I., Masrukhi, & Haryanto. (2024). *Pedoman Pemilihan Mahasiswa Berprestasi 2024*. Balai Pengembangan Talenta Indonesia, Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nasional, D. P., & Pendidikan, P. S. (2007). *Ikhtisar Data Pendidikan Nasional*. 021.
- Oktafiani, D., Dewi, E. M. P., & Akmal, N. (2024). Pengaruh Peran Ayah terhadap Motivasi Berprestasi

Mahasiswa Rantau di Universitas
Negeri Makassar. *Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan*, 3(1),
7–11.

[https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i1
.339](https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i1.339)

Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran
Kepemimpinan Dalam
Meningkatkan Daya Saing
Perguruan Tinggi: Tinjauan
Konseptual. *Jurnal Ilmu
Manajemen METHONOMIX*,
2(1), 29–44.

Syaiful, A. (2023). Peran Mahasiswa
sebagai Agen Perubahan di
Masyarakat. *Journal of
Instructional and Development
Researches*, 3(1), 29–34.
[https://doi.org/10.53621/jider.v3i1
.102](https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102)

Tairas, M. M. W., & Haryani, R. (2014).
Motivasi berprestasi pada
mahasiswa berprestasi dari
keluarga tidak mampu secara
ekonomi. *Jurnal Psikologi
pendidikan dan perkembangan*,
3(01), 30–36.